

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anemia merupakan masalah gizi yang paling umum di seluruh dunia, terutama disebabkan karena defisiensi besi. Anemia sangat tinggi (berkisar antara 80-90%) pada anak-anak prasekolah, remaja, ibu hamil dan menyusui. Anemia menyebabkan darah tidak cukup mengikat dan mengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh. Bila oksigen yang diperlukan tidak cukup, maka akan menyebabkan sulitnya berkonsentrasi, sehingga prestasi belajar menurun, daya tahan fisik rendah sehingga mudah lelah, aktivitas fisik menurun, mudah sakit karena daya tahan tubuh rendah (Suryani, Hafiani, dan Junita, 2015).

Menurut WHO, yang disebut remaja adalah mereka yang berada pada usia 12-24 Tahun. Anemia gizi pada remaja putri menjadi salah satu penyebab tingginya kematian pada saat melahirkan dan tingginya insiden bayi dengan berat badan yang rendah. Hal penting dalam mengontrol anemia pada ibu hamil adalah dengan memastikan remaja mampu memenuhi keanekaragaman zat makanan yang dibutuhkan oleh tubuhnya untuk proses sintesis pembentukan hemoglobin (Suryani, Hafiani, dan Junita, 2015).

Anemia gizi besi dapat menyebabkan lekas lelah, konsentrasi belajar menurun sehingga prestasi belajar rendah dan dapat menurunkan produktivitas belajar disekolah. Anemia gizi besi adalah keadaan di mana terjadi penurunan jumlah masa eritrosit yang ditunjukkan oleh penurunan kadar hemoglobin dan hematokrit (Permata, Dardjito, dan Anandari, 2016).

Hemoglobin merupakan suatu protein tetramerik eritrosit yang mengikat molekul bukan protein, yaitu senyawa porfirin besi yang disebut heme. Hemoglobin mempunyai dua fungsi pengangkutan penting dalam tubuh manusia, yakni pengangkutan oksigen ke jaringan dan pengangkutan karbondioksida dan proton dari jaringan perifer ke organ respirasi. Nilai batas normal kadar Hb menurut *World Health Organization* 2001 yaitu untuk umur 5-11 tahun $\leq 11,5$ g/dL, umur 12-14 tahun $\leq 12,0$ g/dL sedangkan diatas 15 tahun untuk perempuan $> 12,0$ g/dL dan laki-laki $> 13,0$ g/dL (Gunadi, Mewo, dan Tiho, 2016).

Pemeriksaan penunjang laboratorium untuk melihat derajat anemia adalah pemeriksaan hematokrit. Hematokrit adalah pemeriksaan khusus yang dilakukan di laboratorium. Nilai hematokrit dapat digunakan sebagai tes skrining sederhana untuk anemia, dan sebagai pembimbing keakuratan pengukuran hemoglobin berguna untuk membantu diagnosa berbagai penyakit salah satunya anemia. Kadar hematokrit adalah volume semua eritrosit dalam 100 ml darah dan disebut dengan % dari volume darah itu. Hematokrit merupakan seluruh presentasi volume eritrosit yang ada di dalam darah yang diperoleh dari volume eritrosit yang dipisahkan dari plasma dengan cara memutarnya di dalam tabung khusus dalam waktu dan kecepatan tertentu dan adapula dengan metode otomatis yang nilainya dinyatakan dalam persen (%), nilai normal untuk pria 40-48 vol/% dan nilai normal untuk wanita 37-43 vol/% (Tumpuk dan Suwandi, 2018).

Masa remaja merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik, mental, dan aktivitas sehingga kebutuhan makanan yang mengandung zat-zat gizi menjadi cukup besar. Remaja yang menempuh pendidikan di bangku perkuliahan cenderung memiliki aktivitas yang cukup padat sehari-hari, seperti di

Jurusan Teknologi Laboratorium Medis, Poltekkes Kemenkes Denpasar. Jurusan Teknologi Laboratorium Medis, Poltekkes Kemenkes Denpasar adalah sebuah institusi pendidikan tinggi yang terletak di Jalan Sanitasi No 1, Denpasar, Bali. Kegiatan yang lumayan padat membuat para remaja jarang memperhatikan kesehatannya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis, remaja di Jurusan Teknologi Laboratorium Medis, Poltekkes Kemenkes Denpasar ini memiliki kebiasaan yang kurang baik tentang kesehatan seperti, tidak sarapan pagi, kebiasaan begadang dan kurang memperhatikan pola makanan yang sehat sehingga membuat remaja kurang fokus dan produktif dalam mengikuti pelajaran di kampus. Kebiasaan yang kurang baik tersebut dapat memicu remaja terkena anemia terutama pada remaja putri. Remaja putri banyak mengalami kekurangan zat-zat gizi dalam konsumsi makanan sehari-harinya.

Remaja putri merupakan salah satu kelompok yang rawan menderita anemia gizi besi karena mempunyai kebutuhan zat besi yang tinggi untuk pertumbuhan dan peningkatan kehilangan akibat menstruasi. Remaja putri lebih berisiko menderita anemia dibandingkan remaja putra. Hal ini disebabkan remaja putri yang mengalami menstruasi setiap bulan. Selain itu, remaja putri biasanya sangat memperhatikan bentuk tubuh, sehingga banyak yang membatasi konsumsi makanan dan banyak pantangan terhadap makanan. Bila asupan makanan kurang maka cadangan besi banyak yang dipecah untuk memenuhi kebutuhan. Keadaan seperti ini dapat mempercepat terjadinya anemia gizi besi dan kekurangan zat besi dianggap penyebab paling umum dari anemia (Permata, Dardjito, dan Anandari, 2016).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Untuk mengetahui gambaran kadar hemoglobin dan hematokrit pada remaja putri di jurusan teknologi laboratorium medis, poltekkes kemenkes denpasar.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari latar belakang di atas adalah “Bagaimana Gambaran Kadar Hemoglobin dan Hematokrit pada Remaja Putri?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk Mengetahui Gambaran Kadar Hemoglobin Dan Hematokrit Pada Remaja Putri.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik remaja putri berdasarkan usia, kebiasaan makan, asupan zat besi atau Fe, dan kebiasaan begadang.
- b. Menganalisis kadar hemoglobin pada remaja putri.
- c. Menganalisis kadar hematokrit pada remaja putri.
- d. Menganalisis kadar hemoglobin dan hematokrit berdasarkan karakteristik remaja putri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan mengenai kadar hemoglobin dan hematokrit serta penyakit anemia terutama pada remaja putri di Poltekkes Kemenkes Denpasar.

2. Manfaat praktis

- a. Dapat memberikan informasi mengenai kadar hemoglobin dan hematokrit pada putri.
- b. Sebagai sumber informasi bagi pihak Poltekkes Kemenkes Denpasar dalam menentukan kebijakan untuk lebih meningkatkan upaya kesehatan pada Remaja Putri khususnya Poltekkes Kemenkes Denpasar.